

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh pemuda Indonesia untuk merebut dan melepaskan diri dari kekuasaan Jepang dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan diri menjadi negara merdeka, kesempatan inilah yang merujuk pada sejumlah pemberontakan markas-markas Jepang untuk di serang oleh pemuda Indonesia.¹

Setelah Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka Pemerintah Republik Indonesia segera membentuk tentara kebangsaan. Dimulai dengan pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat), kemudian diubah namanya menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), lalu TRI (Tentara Republik

¹ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), P. 177

Indonesia), dan akhirnya menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Rakyat yang berjuang mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945 bergabung didalam laskar-laskar perjuangan dengan bermacam-macam nama. Rakyat bersenjata ini dengan berintikan bekas-bekas PETA, Heiho, Seinenda, Keibodan, Suisyintai dan KNIL yang sudah terlatih baik di bidang kemiliteran, merupakan modal lahirnya Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang diumumkan pembentukannya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Badan Keamanan Rakyat inilah sebagai wadah dari seluruh laskar yang mempertahankan kemerdekaan.²

Tentara Pelajar yang berada di berbagai daerah disatukan dalam satu brigade, yaitu TNI Brigade 17 dengan Detasemen/Batalyon I meliputi daerah Jawa Timur, Detasemen II meliputi daerah Solo dan Semarang, Detasemen III mencakup daerah Yogya, Kedu, serta Banyumas, dan Detasemen IV mencakup daerah Jawa Barat.

² H. Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Serang : LP3ES, 2003, E-book.).P. 36

TP/TRIP yang sebelumnya tidak mengenal kepangkatan, kemudian mendapat pangkat kemiliteran. Mulai dari pangkat terendah: Prajurit I untuk anggota, Sersan untuk komandan regu, Letnan untuk komandan seksi, Kapten untuk komandan kompi, dan Kapten/Mayor untuk komandan batalyon/detasemen. Salah satu pejuang Tentara Pelajar yang terus berkarir di bidang militer sampai pemerintahan adalah Benny Moerdani, Menteri Pertahanan dan Keamanan di masa Orde Baru. Saat bergabung di Tentara Pelajar, pangkat beliau adalah Prajurit I, anggota Regu II Seksi III Kompi II Detasemen II Solo TP/TNI Brigade 17.³

Cikal bakal berdirinya Tentara Pelajar bermula dari para pelajar yang pada awal kemerdekaan tergabung dalam satu-satunya organisasi pelajar yaitu Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Sewaktu Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta, maka Pengurus IPI yang waktu itu diketuai oleh Tatang Machmud ikut pula hijrah ke Yogyakarta. Memenuhi tuntutan banyak anggota IPI yang menginginkan agar IPI

³ Toto Karyanto, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar*, (Yayasan Bakti TP Kedu, Cetakan I, 1987, E-Book).P. 20-21

mempunyai pasukan tempur sendiri, juga supaya pelajar-pelajar yang sudah bergabung dalam pasukan kelaskaran lain yang anggotanya bukan pelajar, maka dibentuklah apa yang waktu itu disebut IPI Bagian Pertahanan yang kemudian berubah nama menjadi Markas Pertahanan Pelajar (MPP) .⁴

Markas Pertahanan Pelajar MPP ini terdiri dari 3 resimen yaitu:

- Resimen A di Jawa Timur : Dipimpin oleh Isman.
- Resimen B di Jawa Tengah : Dipimpin oleh Soebroto.
- Resimen C di Jawa Barat : Dipimpin oleh Mahatma.

Kemudian pada 17 Juli 1946 di Lapangan Pingit Yogyakarta atas perintah Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat, oleh Mayor Jendral dr. Moestopo, seorang petinggi di MBTKR, telah dikukuhkan dan dilantik pasukan pelajar menjadi

⁴ Paguyuban Tiga Tuju Belas, *Tentara Pelajar* (Jakarta:Yayasan Pengabdian III-17,1998), p.10.

Tentara Pelajar. Nama Tentara Pelajar diberikan kepada Bagian Pertahanan IPI setelah melebur jadi Brigade 17 TNI pada tahun 1948 di bawah kendali Markas Besar Komando Djawa(MBKD). Kesatuan pelajar ini dibagi menjadi 4 Detasemen: I untuk Jawa Timur yang lebih dikenal dengan nama Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di bawah komando Isman.

Tentara Pelajar secara resmi dibubarkan pada awal 1951 dalam sebuah upacara demobilisasi. Masing-masing anggota diberi penghargaan dari Pemerintah RI mewakili negara berupa "*uang jasa*", semacam beasiswa, yang disebut KUDP. Atau melanjutkan karier militer di TNI maupun Polri bagi yang berminat.⁵

Untuk menghormati jasa para anggota Tentara Pelajar kini nama Tentara Pelajar diabadikan menjadi sebuah nama jalan di kota besar di Indonesia, dan di salah satu lokasi pertempuran Tentara Pelajar di daerah Sleman, Yogyakarta diberi nama Jalan Palagan Tentara Pelajar.

⁵ Toto Karyanto, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar*, (Yayasan Bakti TP Kedu, Cetakan I, 1987, E-Book).P. 20-21

Adapun Di Banten, Tentara Pelajar Republik Indonesia di bentuk pada bulan Mei 1947. Yang merupakan intruksi dari Yogyakarta agar dibentuk Tentara Pelajar Banten. Sekitar 40 siswa SMP serang dipanggil oleh Detasemen Garuda Brigde Tirtayasa Divisi Siliwangi yang dipimpin Oleh Letnan Kolonel Bratamanggala. Suganda menyeleksi siapa yang sungguh-sungguh ingin menjadi Tentara Pelajar, tidak dipaksa karena sifatnya sukarela. Dijelaskan juga bahwa kesatuan pelajar pejuang ini bukan tentara biasa (reguler) , jadi tidak akan mendapatkan gaji atau fasilitas lainnya. Yang diangkat sebagai pimpinannya adalah Isa Damaksumah, pemuda Bandung yang sekolah di Serang. Salah satu anggotanya adalah Sukamihardja.⁶

Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten belum menggunakan symbol keanggotaan maka dari itu para anggota Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten menggunakan lambang Kuning symbol dari daerah Magelang yang dibuat oleh para pelajar wanita Magelang. Dengan semangat

⁶ Wawancara dengan Bapak H. Tb. Djanawi. Hari Senin, 16 Juli 2018, Pukul 12:30 WIB, Taktakan Serang.

yang ada pada jiwa para kesatuan ini untuk membantu TNI dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda kedua yang menyebabkan masyarakat Banten mengalami luka parah bahkan banyak yang mati akibat serangan Belanda yang melancarkan bom ke Banten melalui jalur udara.

Pada akhirnya, keberadaan Tentara Pelajar dapat mengilhami kaum pelajar lainnya untuk membentuk organ militer serupa, sehingga diberbagai daerah di bentuk pula Tentara Pelajar, termasuk daerah Banten. Di Rangkasbitung, Lebak di bentuk Tentara Pelajar yang dipimpin oleh Mulyono. Lalu di Serang di bentuk Tentara Pelajar dipimpin oleh Rachmatoellah Sjam'un.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas ada yang menarik bagi penulis untuk dikaji dalam hal kesejarahan yaitu mengenai kesejarahan dari organisasi Tentara Pelajar Republik Indonesia atau disingkat menjadi TRIP, selama dalam memperthankan kedaulatan kemerdekaan Republik Indonesia terhadap kolonial Belanda di Banten serta eksistensi pelajar selama perang

⁷ Malik, Abdul, *Memoar H.M. Rachmatoellah Siddiq, Mengabdikan Untuk Pendidikan*, (Serang: YPI Serang Pres, 2009).P. 17.

kemerdekaan, ini dilakukan sebagai sumbangan pelajar terhadap tanah airnya. Disisi lain pelajar merupakan cikal bakal pemimpin dari generasi seterusnya.

Adapun untuk menghormati jasa para pejuang Tentara Pelajar Republik Indonesia di Banten ini maka di buat jalan dengan menggunakan nama Jalan Jamaksari atau jalan TRIP Jamaksari.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan di bahas adalah”Sejarah Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten Tahun 1947-1951 M” Selanjutnya penulis mencoba merumuskan ini dalam ruang lingkup sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Banten tahun 1947-1951?
2. Bagaimana Terbentuknya Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1947-1951 ?
3. Bagaimana Perjalanan Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1947-1951?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Untuk Mengetahui Kondisi Banten tahun 1947-1951
2. Untuk Mengetahui Berdirinya Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1947-1951.
3. Untuk Mengetahui Perjalanan Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1947-1951.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai teori. Disamping itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatannya, yaitu dari segi bagaimana kita memandangnya, hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.⁸

⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2010),p.72.

Kata sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sejarah mengandung tiga pengertian salah satunya adalah sebagai berikut: ilmu pengetahuan cerita pelajaran tentang kejadian dan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, kesuastraan lama (silsilah dan asal usul).

Sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris karena sejarah sangat tergantung dengan pengalaman manusia pengalaman itu kemudian direkam dalam dokumen. Dan dokumen-dokumen itulah yang diteliti sejarawan untuk menemukan fakta, dan sejarah mempunyai objek yaitu waktu dalam pandangan sejarah tidak pernah lepas dari yang Namanya manusia.⁹

Secara harfiah militer berasal dari kata Yunani, dalam bahasa Yunani adalah orang yang bersenjata siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh, sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1993),p1-6

ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata.¹⁰

Militer merupakan suatu kelompok orang-orang yang diorganisasi dengan disiplin untuk melakukan pertempuran. Menurut Finer tujuan pokoknya yaitu untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan kemerdekaan dan memelihara eksistensi negara.

Militer menurut Amiroeddin Syarif adalah orang yang dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Karena itu bagi mereka diadakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang khusus, mereka harus tunduk tanpa reserve pada tata kelakuan yang ditentukan dengan pasti dan pelaksanaannya diawasi dengan ketat.¹¹

Maka Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) merupakan singkatan dari Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) penamaan organisasi tersebut menjadi TRIP karena diambil dari ketentaraan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia

¹⁰ Salam, Moch. Faisal. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*.(Bandung: Mandar Maju, 2006).p. 15

¹¹ Sjarif, Amiroeddin. 1996. *Hukum Disiplin Militer Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1996).p 16

Tentara Republik Indonesia. Maka penamaan ketentaraan ini disesuaikan dengan Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) hanya saja penamaan Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) karena anggotannya berupa para pelajar dan usiannya masih belasan tahun.

Tentara Palajar adalah tentara yang di ikuti oleh seorang yang berada di bawah umur yang notabane adalah seorang yang masih duduk di bangku sekolah atau pelajar yang ikut serta dalam peperangan dalam melawan penjajah kolonial dari tanah airnya agar mendapatkan kemerdekaan seutuhnya¹²

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian Sejarah karena objek yang akan di teliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, oleh sebab itu studi penelitian ini membuat rekontruksi masa lampau tentah Sejarah Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) dalam membantu TNI unuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, maka penelitia Sejarah ini mempunyai lima tahap, yaitu (1) tahapan pemilihan topik, (2) tahapan

¹² Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id>, 2010. *Offline*.

pengumpulan sumber (Heuristik), (3) tahapan verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) tahapan interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) tahapan penulisan (Historiografi).

1. Pemilihan topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah, pemilihan topik dalam penelitian sejarah terdapat dua pilihan yaitu berdasarkan emosional bisa dilihat dari jarak dengan tempat tinggal peneliti dan kedekatan intelektual (pengetahuan dari hasil membaca), maka penulis memilih topik dengan menggunakan kedekatan intelektual karena penulis angkat dari hasil membaca dan tempatnya antara Pandeglang dan Serang. Penulis tertarik dengan sejarah yang berkembang di Banten, tentang peran Pemuda yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan khususnya di Banten, setelah itu penulis melakukan wawancara untuk memperoleh data, setelah data diperoleh penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan Tentara Pelajar. Setelah data terkumpul penulis tertarik untuk mengambil judul Sejarah

Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1947-1951.

2. Tahapan Heuristik

Menurut Nasusanto, Heuristik adalah berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* pada tahapan ini diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.¹³

Kata heuristik berasal dari kata *Heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Adapun dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *art inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, dan merawat catatan-catatan.

¹³ Sulasman, *Matode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustakasetia, 2014), p.93.

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber serta data sejarah melalui studi pustaka dan studi lapangan (wawancara). Heuristik juga mempunyai pengertian yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau yang sering dikenal sebagai data-data sejarah. Kegiatan ini ditunjukkan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah sebenarnya mencerminkan berbagai aspekaktifitas manusia pada masa lampau. Kemudian jejak sejarah itu diklarifikasikan menjadi sebuah jejak historis yang dibagi menjadi empat bagian yaitu. jejak non material, material tertulis, dan representasional.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah mengumpulkan data atau sumber dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Perpustakaan Pribadi dan BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah). Perpustakaan Iran Corner di

Fakultas Ushuluddin dan Adab. Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995 , Toto Karyanto, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar*, Yayasan Bakti TP Kedu, Cetakan I, 1987, E-Book, Dadan Sujana, *Bank Banten Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten*, 2011, Suharto, *Banten Pada Masa Revolusi 1945-1949 Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan*, A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia. Jilid 9 Agresi Militer Belanda II* Bandung, 1979, Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar* Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998, Muryanto Hisbaron, *Aktifitas Tentara Pelajar dalam PHB Pada Masa Perang Kemerdekaan* Yogyakarta : Patrawidya, Suwanto Sewan, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia* Yogyakarta: Paguyuban Tiga Tujuh Belas, 1984.

b. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan yang

dianggap mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau. Kegiatan yang dilakukan untuk dapat menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.¹⁴

Untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggung jawabkan penulis melakukan studi lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan diantaranya : H.Tb. DJanawi (Sebagai Pelaku anggota Tentara Pelajar Republik Indonesia), H. Hasan (sebagai sesepuh di Labuan). Ibu Tien Martini Rachmatullah sebagai penasehat Paveri Profinsi Banten. Bapak A. Mudjahid Chudori.

4. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas kreadibilitas sumber. Kritik sejarah juga mempunyai dua macam yaitu : kritik ekstern (luar) yaitu usaha untuk mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995),p.97.

penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber. Sedangkan kritik intern (dalam) yaitu kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, atau tidak dimanipulasi, dan lain-lain.¹⁵

Tahap kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern, kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Di dalam melakukan kritik intern ini penulis menyeleksi mana yang dijadikan sumber primer dan sumber sekunder. Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa data yang dikumpulkan adalah sebagai sumber sekunder, karena sangat mendukung peneliti tetapi penyusunanya bukan pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut.

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian sehingga, setelah diseleksi penulis dapat

¹⁵ Suharto W. Pranato, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35-37

mengkategorikan mana yang menjadi data primer dan yang menjadi data sekunder, mengenai data sekarang tentang Sejarah Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP), sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak.

Tahap kritik juga yaitu cara menilai keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapat. Kemudian data yang diperoleh dari informan selanjutnya akan dilihat keabsahan sumbernya, baik dari sumber primer dan sumber sekunder.

5. Tahapan interpretasi,

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan penafsiran fakta untuk memberikan makna dan penelitian serta menghidupkan kembali (Relifing) proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan, mencantumkan fakta dan keterangan dari mana fakta itu diperoleh.¹⁶Tahapan Interpretasi mempunyai pengertian, yaitu rangkaian fakta-

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana), P.100.

fakta yang bersamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kemudian fakta-fakta sejarah telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain dengan sedemikian rupa sehingga fakta sejarah dapat tercipta suatu hubungan yang masuk akal tanpa direayasa. Untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi. Tahapan interpretasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan fakta guna mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah mana fakta-fakta yang terkait tentang Sejarah Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1945-1951.

6. Tahapan Historiografi (Penulisan)

Tahapan historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis melalui rekaman dan peningkatan masa lampau. Penulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini merupakan suatu cara utama untuk memahami sejarah.¹⁷

¹⁷ Heulis Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Ombak, 2007),p.156.

Historiografi sebagai suatu jenis *I'histoirementelite* menuntut pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku, dalam mencatat peristiwa sejarah hal ini bias dilihat dari berbagai prasasti yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita. Sejarah pada umumnya berpegang kepada pernyataan bahwa historiografi bermula dari pertanyaan dan berkembang kepada pernyataan historis yang diajukan.¹⁸

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dan tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penyusun menggunakan penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa,siapa,bagaimana,dan mengapa.

Dalam tahapan historiografi hal ini mencakup penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah

¹⁸ Ayatrohaedi, *Historiografi Daerah sebuah Kajian Bandingan*, (Jakarta : PIDSN),p.1.

yang telah dilakukan. Maka untuk menyusun bentuk sejarah yang mengungkapkan suatu peristiwa, penulis harus mengetahui sifat peristiwa.¹⁹

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan mendapatkan peristiwa sesuai dengan fakta-faktanya adalah menjadi tugas yang berat.

Dalam kesimpulan ini penulis mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dengan signifikasikan orang akan tahu tahapan sejarah yang sedang dijalani. Dalam kasus penelitian penulis. Orang akan mengetahui bagaimana Sejarah Tentara Pelajar Republik Indonesia di Banten tahun 1947-1951. Sehingga penulis mengeneralisasikan perjalanan Tentara Pelajar Republik Indonesia di Banten yang dipelopori oleh para pemuda-pemuda pelajar yang masih duduk di bangku sekolah yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Bratamanggala.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995),p.102-103.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi ke dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut

- Bab Pertama : Pendahuluan yang berisi tentang : Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kerangka pemikiran, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Kondisi Banten pada Tahun 1945-1951 meliputi: Latar belakang Letak Geografis Kondisi Ekonomi di Banten tahun 1945-1951 Kondisi Sosial Budaya di Banten 1945-1951.
- Bab Ketiga : Latar Belakang Terbentuknya Tentara Pelajar Republik Indonesia, Aktivitas Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten, Struktur Tentara Pelajar Banten.
- Bab Keempat : Perjalanan Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten tahun 1945-1951 meliputi

tentang: Penugasan Tentara Pelajar di Tiga Daerah, Respon masyarakat Banten adanya Tentara Pelajar Republik Indonesia (TRIP) di Banten, Tokoh-tokoh Tentara Pelajar di Banten.

Bab Kelima : Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.